

Peran guru sebagai mediator nilai pancasila dalam kelas sd: studi kualitatif

Auliya Aenul Hayati^{1*}, Lulus Nisa Rahayu², Retno Permata Agustin³, Widianti⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Swadaya Gunung Jati

Jl. Perjuangan, Karyamulya, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat 4513

* ugj.auliya@gmail.com

Abstract: The application of Pancasila values is very important in shaping the character, morals, and national identity of students. Qualitative research through a case study at SDN 1 Asem, Cirebon City, shows that teachers are not only conveyors of material, but also active character builders who facilitate the internalization of Pancasila values through interactive learning methods. Key Findings Questionnaire analysis reveals that the internalization of Pancasila values among students is in the strong category with an average percentage of 74-79%, namely the indicators of Belief in God (78%), humanity (79%), unity (79%), and democracy (74%). These findings indicate the role of teachers in creating a conducive school environment through contextual and participatory mediation. The use of strategies such as discussions, collaborative projects, and role modeling helps students implement Pancasila values in their daily lives. Continuous training for teachers and the integration of Pancasila values into all learning and social activities at school are recommended for effective character education.

Keywords: Teacher Role, Pancasila Values, Elementary School Class.

1. Pendahuluan

Penerapan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah dasar memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan moral siswa. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan etika dan perilaku, sekaligus membentuk identitas kebangsaan peserta didik. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila secara mendalam (Syawalia & Maknun, 2023). Melalui program pendidikan yang terencana, siswa tidak hanya mempelajari Pancasila secara teoritis, tetapi juga mengalami penerapan nilai-nilainya dalam kehidupan sekolah sehari-hari [1].

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki fungsi strategis dalam menumbuhkan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan penelitian, pembelajaran IPS berkontribusi terhadap pembentukan identitas pelajar Pancasila dengan menekankan nilai kemanusiaan dan kebhinekaan (Suarti et al., 2023). Penggunaan metode pembelajaran inovatif seperti diskusi kelompok, simulasi sosial, dan proyek kolaboratif dapat membantu siswa memahami makna nilai-nilai Pancasila serta cara mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat [2].

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila memegang peran penting dalam membentuk generasi yang memiliki pemahaman kuat mengenai identitas nasional. (Nasihah et al., 2024) menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila berkontribusi pada penanaman nilai kebangsaan dan keadilan sosial secara sistematis pandangan ini sejalan dengan konsep. Pendidikan Pancasila yang tidak hanya dipahami sebagai mata pelajaran formal, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai secara mendalam. Dalam kerangka tersebut, (Budiarti, 2023) menyoroti bahwa pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum sekolah berperan dalam membentuk karakter peserta didik sekaligus menumbuhkan rasa cinta mereka terhadap tanah air [4].

Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar turut mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif. (Washillah Permata Rahmi, 2024) menemukan bahwa penerapan nilai Pancasila mampu membantu penanganan kasus perundungan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar, suasana sekolah menjadi lebih menyenangkan dan mendorong mereka untuk memahami nilai Pancasila secara lebih mendalam, termasuk nilai keadilan dan persatuan (Nurhakim et al., 2024) [5].

Selain itu, (Rini et al., 2021) menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk memahami hak serta kewajiban mereka sebagai warga negara. Melalui pendekatan yang menekankan interaktivitas dan diskusi, siswa didorong untuk lebih berpartisipasi dalam mengembangkan sikap positif terhadap nilai-nilai Pancasila. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) di sekolah juga memperkuat keterlibatan siswa dalam mengkaji dan membahas nilai-nilai luhur bangsa) [6].

Penerapan nilai-nilai Pancasila di jenjang sekolah dasar berpotensi membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kemampuan berbahasa dan beretika yang baik. Integrasi aspek literasi bersama nilai moral dalam proses pembelajaran diharapkan membantu siswa memahami makna kerja sama, kejujuran, serta sikap saling menghargai. Penelitian di Provinsi Yogyakarta menunjukkan bahwa praktik pendidikan pada berbagai jenjang sangat dipengaruhi oleh penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum (Zakiah et al., 2024). Implementasi nilai Pancasila tidak hanya berlangsung di dalam ruang kelas, tetapi juga melalui kegiatan sosial dan budaya di luar sekolah. Pendidikan karakter yang menyeluruh mencakup pengenalan dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai konteks sosial, sehingga siswa dapat menghargai keberagaman dan memperkuat semangat persatuan [7].

Dalam menghadapi berbagai tantangan dalam penerapan pendidikan Pancasila, pendidik perlu memiliki pemahaman yang kuat mengenai nilai-nilai Pancasila serta strategi pengajarannya yang efektif. (I. N. Siregar et al., 2024) menunjukkan bahwa program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan karakter, etika, dan moral pada peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Pancasila tidak hanya diposisikan sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai dorongan untuk menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sekolah maupun dalam aktivitas siswa di luar sekolah [8].

Selain itu, meskipun penelitian (I. N. Siregar et al., 2024)¹⁰ berhasil mengidentifikasi metode pembelajaran yang efektif, studi tersebut kurang menyoroti peran guru dalam memfasilitasi interaksi yang dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Sebagai komponen utama dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), nilai-nilai Pancasila berperan penting dalam membentuk rasa cinta tanah air serta kedisiplinan siswa. (Wati & Anggriani, 2024)¹¹ menegaskan bahwa PKn mampu mendorong lahirnya individu yang memiliki kesadaran sosial dan mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter, yang tidak hanya menekankan penguasaan konsep teoretis, tetapi juga mendorong penerapan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata di lingkungan sosial [9].

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya di jenjang Sekolah Dasar (SD), peran guru sebagai penguat karakter dan nilai-nilai kebangsaan memainkan peranan yang sangat krusial. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembina karakter yang mampu menanamkan nilai Pancasila di dalam diri siswa. menunjukkan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat mengembangkan sikap gotong royong dan kreativitas siswa, menekankan bahwa

dengan adanya dukungan guru, proyek-proyek ini dapat dilaksanakan dengan efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. (Mery et al., 2022) menunjukkan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat mengembangkan sikap gotong royong dan kreativitas siswa, menekankan bahwa dengan adanya dukungan guru, proyek-proyek ini dapat dilaksanakan dengan efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif [10].

Berbagai penelitian menegaskan bahwa fungsi pendidik dalam memperkuat karakter dan nilai kebangsaan pada siswa sekolah dasar tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga sebagai contoh perilaku dan agen pembentuk atmosfer kelas yang merefleksikan prinsip-prinsip Pancasila. Pendidik menjadi pusat utama dalam membentuk identitas nasional sejak awal melalui interaksi sehari-hari di ruang kelas. Kutipan tematik menunjukkan bahwa perilaku teladan pendidik memperkokoh penanaman nilai-nilai etika dan nasionalisme pada anak-anak sekolah dasar [11].

Kerjasama antara guru PPKn dan guru Bimbingan Konseling berperan penting dalam memperkuat upaya pembentukan karakter peserta didik, sebagaimana diungkapkan oleh Tiara dan rekan-rekan (Tiara et al., 2020). Kolaborasi tersebut dimaksudkan untuk menyisipkan nilai-nilai karakter ke dalam berbagai aspek proses pembelajaran. Sinergi antara pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan ini menunjukkan bahwa keduanya saling melengkapi dalam menciptakan pribadi yang berintegritas serta memiliki komitmen terhadap bangsa dan negara. Temuan empiris mengindikasikan bahwa penggabungan nilai-nilai Pancasila ke dalam pencapaian tujuan belajar memerlukan keterlibatan aktif pendidik sebagai penyedia fasilitas. Melalui metode dialogis dan kontekstual, pendidik memfasilitasi pembahasan tentang etika, toleransi, dan persatuan, sehingga siswa dapat menyampaikan pandangan dengan sopan dan bertindak sesuai nilai kebangsaan. Solusi praktis meliputi rancangan tugas yang menghubungkan isu terkini dengan prinsip Pancasila [12].

Hasil kajian sebelumnya juga menyoroti hambatan yang sering kali mengganggu penguatan karakter di sekolah dasar, seperti dampak teknologi, keragaman latar belakang siswa, dan tekanan dari lingkungan. Penyelesaiannya mencakup pelatihan berkelanjutan bagi pendidik, penyesuaian kurikulum dengan konteks lokal, serta penyediaan bahan ajar yang relevan dan inklusif. Penguatan karakter merupakan proses yang berkelanjutan, bukan aktivitas sesaat. Penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi isu penting dalam membentuk generasi muda Indonesia yang berintegritas. Mengingat karakter berperan sebagai landasan utama bagi pembentukan sikap positif peserta didik, nilai-nilai Pancasila perlu diterapkan secara nyata dalam aktivitas keseharian mereka. Menurut (Ainul Kholipah & Oga Laksana, 2024) Pancasila sebagai dasar negara harus diwujudkan dalam perilaku siswa, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka sehari-hari [13].

Beberapa studi menunjukkan bahwa pendekatan penilaian dan umpan balik yang menekankan hasil perilaku bukan hanya aspek kognitif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai kebangsaan. Umpan balik reflektif dari pendidik, bersama dengan dokumentasi perkembangan sikap, memberikan gambaran kemajuan yang lebih menyeluruh tentang internalisasi nilai Pancasila. Sejumlah penelitian memperlihatkan pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. (M. H. Siregar & Ulfa, 2022) menekankan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah perlu melibatkan keteladanan guru serta pembiasaan positif di lingkungan belajar. Melalui pendekatan tersebut, nilai-nilai seperti gotong royong dan sikap toleran dapat tertanam secara mendalam dalam diri siswa sehingga memiliki makna yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter berfungsi sebagai penghubung antara pemahaman konseptual dan pelaksanaannya dalam praktik [14].

Penelitian juga menunjukkan bahwa kerjasama antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat memainkan peran penting dalam memperkuat pembelajaran nilai kebangsaan. Diskusi rutin, partisipasi orang tua, serta dukungan komunitas memperluas penerapan nilai Pancasila di luar kelas, sehingga memperkuat konsistensi pesan nilai. Kajian sebelumnya menekankan signifikansi konteks budaya sekolah dalam memediasi keefektifan penguatan karakter. Budaya sekolah yang menghormati keragaman, keadilan, dan gotong royong menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengelola dinamika kelompok agar nilai-nilai kebangsaan berkembang secara alami. Temuan lainnya menunjukkan bahwa penerapan metode belajar

berbasis proyek, diskusi kasus, dan kegiatan ko-kurikuler yang berkaitan dengan kebangsaan memberikan kesempatan siswa untuk mengimplementasikan nilai Pancasila dalam tindakan praktis. Model pembelajaran yang menggabungkan teori dengan praktik kontekstual umumnya lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan pendekatan konvensional saja [15].

Secara singkat, solusi praktis yang konsisten muncul dari perpaduan keteladanan pendidik, rancangan belajar yang menghubungkan nilai Pancasila dengan kehidupan harian, penilaian berkelanjutan yang fokus pada perilaku, serta kemitraan erat dengan keluarga dan masyarakat. Kebijakan sekolah perlu memprioritaskan penguatan karakter sebagai agenda bersama, dengan dukungan profesional yang berkelanjutan bagi para pendidik. (Putri Rachmadyanti, 2017) menegaskan pentingnya memasukkan unsur kearifan lokal dalam pelaksanaan pendidikan karakter agar peserta didik memiliki kepekaan terhadap kondisi sosial serta budaya di sekitarnya. Pembelajaran yang memanfaatkan muatan lokal dirancang untuk menumbuhkan kepedulian dan sikap menghargai keberagaman, sebagai perwujudan nilai-nilai utama Pancasila. Hal ini memperlihatkan bahwa penerapan pendidikan karakter perlu disesuaikan dengan konteks lingkungan siswa sehingga lebih relevan dan mudah dipahami [16].

Berbagai penelitian mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar telah banyak dilakukan, namun masih terdapat sejumlah kelemahan yang perlu ditelaah lebih lanjut, terutama terkait fungsi guru sebagai mediator nilai-nilai Pancasila. Sebagian besar studi sebelumnya lebih menyoroti guru sebagai fasilitator atau motivator, bukan sebagai mediator aktif dalam proses internalisasi nilai Pancasila di kelas. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting untuk menyesuaikan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa. Menurut (Faradina et al., 2020), pemanfaatan media interaktif seperti buku pop-up dapat membantu peserta didik memahami sekaligus menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penggunaan media yang menarik perhatian ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga mereka lebih mudah menyerap serta menghayati nilai-nilai karakter yang disampaikan. Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai dan norma Pancasila harus diimplementasikan secara maksimal di sekolah untuk mengembangkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai tersebut (Nilai et al., 2023) [17].

Di sisi lain, kewajiban guru dalam menanamkan serta mengembangkan nilai moral kepada peserta didik, namun pendekatan yang digunakan belum sepenuhnya mencakup aspek mediasi khususnya dalam membantu siswa menghubungkan konsep nilai dengan tindakan nyata. Kondisi ini membuat siswa mengalami kesulitan dalam memahami serta menerapkan moralitas Pancasila dalam keseharian mereka. Masalah lain juga muncul pada penggunaan media pembelajaran yang belum optimal. Studi di SD Negeri 4 Kalisari menunjukkan bahwa rendahnya kreativitas guru serta keterbatasan sarana pembelajaran menyebabkan proses internalisasi nilai Pancasila berjalan kurang efektif [18].

Pendidikan Pancasila di jenjang sekolah dasar memiliki peran strategis dalam penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai Pancasila bertujuan membentuk siswa menjadi pribadi yang jujur, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. (Sabir et al., 2024) menyebutkan bahwa program-program pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, seperti kegiatan gotong royong dan pembelajaran berbasis proyek, memberikan dampak positif terhadap peningkatan tanggung jawab sosial serta kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila sangat relevan untuk menghadapi dinamika sosial masa kini [19].

Beberapa studi juga mengungkapkan bahwa pemahaman guru terhadap filosofi pembelajaran Pancasila masih rendah, sehingga mereka kesulitan menyesuaikan metode dengan karakteristik siswa di kelas. Hal ini berdampak pada belum optimalnya pengembangan modul ajar maupun strategi pembelajaran nilai Pancasila. Penerapan pendidikan karakter melalui penggunaan sastra anak dinilai sebagai salah satu strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik. (Hidayat et al., 2023) mengemukakan bahwa karya sastra berperan penting sebagai sarana internalisasi profil pelajar Pancasila sekaligus dapat meningkatkan aktivitas kognitif siswa. Dengan menghadirkan kisah yang bermuatan nilai dan dekat dengan kehidupan mereka, pengalaman belajar siswa menjadi

lebih bermakna serta memudahkan mereka dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian [20].

Dengan semakin kompleksnya tantangan zaman, penerapan nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar menjadi sangat relevan. Bullying dan perilaku tidak sopan di kalangan siswa merupakan isu yang perlu ditangani melalui pendidikan yang kuat. Penelitian oleh (Pratiwi et al., 2021) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan berbasis Pancasila dapat memberikan solusi dalam menangani masalah tersebut, memperkuat moral dan etika siswa. Ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum tidak hanya bersifat akademis tetapi juga sosial. Keterbatasan lain yang menonjol ialah kecenderungan pendekatan behavioristik, di mana guru menjadi pusat aktivitas sementara siswa hanya mendengarkan tanpa banyak interaksi nyata. Rutinitas seperti ini perlu diganti dengan strategi mediasi yang lebih kontekstual dan partisipatif [21].

Dalam konteks pendidikan dasar, guru memiliki peranan penting sebagai perantara dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik. Pembentukan karakter siswa menjadi dasar utama bagi pengembangan moral dan etika generasi masa depan. Pancasila tidak sekadar diajarkan sebagai mata pelajaran, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana penguatan karakter melalui penerapan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya (Amelia & Loustiawaty, n.d., 2025). Oleh karena itu, tugas guru tidak terbatas pada penyampaian materi, melainkan juga menjadi teladan yang menanamkan sikap dan prinsip moral-sosial melalui perilaku serta interaksi sehari-hari di lingkungan kelas. [22]

Peran guru sebagai penghubung dalam penanaman nilai-nilai Pancasila memiliki signifikansi yang besar dalam proses pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian tentang kontribusi guru terhadap pembentukan karakter, diketahui bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi, tetapi juga berperan sebagai teladan dan pembimbing dalam menumbuhkan nilai moral serta etika pada peserta didik melalui interaksi dan metode pembelajaran yang efektif. Guru berperan menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk pengembangan karakter siswa. Selain itu, pendidikan yang mencakup ranah afektif dan kognitif membantu siswa memperoleh pengetahuan sekaligus membangun sikap positif dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari (Rahayu & Salmah, n.d., 2025). [23]

Pengajaran Pancasila memiliki peranan krusial dalam menanamkan karakter serta membentuk kemandirian peserta didik sejak jenjang sekolah dasar. Sebagai pedoman nilai dan norma, penerapan ajaran Pancasila diharapkan mampu mengembangkan kemampuan sosial siswa, termasuk keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan sosial yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan belajar, sehingga berpengaruh positif terhadap pencapaian prestasi akademik mereka (Guru et al., n.d., 2025). [24]

Guru berfungsi sebagai agen perubahan yang mampu mentransformasikan sikap dan perilaku siswa menuju yang lebih baik (Amelia & Loustiawaty, n.d.). Optimalisasi peran guru sebagai pembimbing karakter siswa terwujud dalam berbagai aktivitas yang dilakukan di sekolah. Sebagai contoh, pengajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan materi ajar, tetapi juga platform untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang diinginkan (Amelia & Loustiawaty, n.d.). [25]

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menelaah secara mendalam peran guru sebagai mediator nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran di kelas sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena pendidikan secara kontekstual serta menekankan pemahaman terhadap pengalaman dan praktik nyata yang berlangsung di lingkungan sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di sebuah sekolah dasar negeri yang berlokasi di Kota Cirebon, Jawa Barat. Subjek penelitian mencakup guru-guru di sekolah tersebut. Penentuan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kriteria: memiliki

pengalaman mengajar PPKn setidaknya selama tiga tahun dan terlibat aktif dalam program penguatan karakter di lingkungan sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Asemyang berlokasi di Kota Cirebon, Jawa Barat. Subjek penelitian mencakup guru-guru di sekolah tersebut. Penentuan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kriteria: memiliki pengalaman mengajar PPKn setidaknya selama tiga tahun dan terlibat aktif dalam program penguatan karakter di lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran yang memuat internalisasi nilai-nilai Pancasila, baik dalam kegiatan kelas maupun aktivitas sosial di sekolah. Wawancara mendalam dengan guru PPKn untuk menggali strategi, tantangan, serta praktik mediasi nilai yang digunakan dalam pembelajaran. Pengumpulan dokumentasi berupa silabus, RPP, modul ajar, dan laporan kegiatan pengembangan karakter siswa, yang dimanfaatkan untuk menelusuri berbagai Upaya sekolah dalam memperkuat nilai kebangsaan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman, yang mencakup proses reduksi data, dengan menerapkan pengkodean tematik pada hasil wawancara dan catatan observasi. Melalui langkah tersebut, diperoleh kategori yang menggambarkan bentuk mediasi yang dilakukan guru serta berbagai faktor yang memengaruhi efektivitas penanaman nilai Pancasila di kelas sekolah dasar. Keabsahan data dipastikan melalui triangulasi teknik, yaitu mengombinasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi sumber yang melibatkan guru dan dokumen sekolah. Proses validasi dilakukan melalui member checking dengan meminta informasikan utama memverifikasi temuan penelitian, sekaligus mencocokkan konsistensi data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan.

Seluruh tahapan penelitian dilaksanakan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika akademik, termasuk memperoleh izin dari kepala sekolah, persetujuan guru serta orang tua siswa, dan menjaga kerahasiaan identitas para subjek. Seluruh data yang dikumpulkan digunakan semata-mata untuk tujuan penelitian dan pengembangan Pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa para pendidik menghadapi sejumlah kendala saat membentuk karakter nilai-nilai Pancasila bagi anak-anak kelas 5 di SDN 1 Asem. Dari pengolahan data jawaban pertanyaan terbuka yang bermakna, terlihat variasi yang jelas dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila siswa di tiap-tiap aspek penilaian. Ada siswa yang telah berhasil memahami dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi sebagian lain masih kesulitan menangkap inti dari dasar Pancasila. Situasi semacam ini menuntut pembinaan khusus dan mendalam dari tenaga pengajar guna mendukung siswa yang belum optimal dalam pencapaian standar tersebut. Dengan demikian, kondisi ini menjadi kendala utama bagi guru dalam membimbing murid kelas 5 SDN 1 Asem agar nilai-nilai Pancasila melekat dengan kuat.

1.1. Tabel Hasil Data Analisis-Indikator 1

Indikator A	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-Rata	Persentase
Berdoa dan Menjalankan Ibadah, Menghormati Agama Lain	2	SS (3)	28	84	45%
		S (2)	52	104	55%
		TS (1)	0	0	0%
Jumlah			80	188	100,00%
Skor Maksimal				240	
Presentase Rata-Rata				78%	

Kriteria	Kuat
-----------------	-------------

Tabel 1 skor berada pada kategori kuat (78%). Menunjukkan bahwa guru berhasil menjalankan perannya sebagai mediator dalam menginternalisasikan nilai Ketuhanan kepada siswa. Pembiasaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran serta penanaman sikap menghormati keberagaman agama turut membentuk iklim sekolah yang religius dan toleran. Kondisi ini tercermin dari tingginya skor perilaku siswa pada indikator terkait. Selain itu, integrasi nilai toleransi dalam materi PPKn dan IPS membantu siswa memahami serta menghayati sila pertama Pancasila secara lebih kontekstual dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

1.2. Tabel Hasil Data Analisis-Indikator 2

Indikator B	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-Rata	Persentase
Bersikap Adil, Menghargai, dan Menolong Semua	2	SS (3)	30	90	47%
		S (2)	50	100	53%
		TS (1)	0	0	0%
Jumlah			80	190	100%
Skor Maksimal			240		
Presentase Rata-Rata			79%		
Kriteria			Kuat		

Tabel 2 Skor berada pada kategori kuat (79%), menunjukkan bahwa siswa telah menampilkan sikap prososial yang tinggi, terutama dalam hal keadilan dan kepedulian terhadap sesama. Guru berperan dalam memediasi perkembangan sikap tersebut melalui penerapan strategi seperti diskusi kasus, kegiatan kolaboratif, dan permainan peran yang memberikan contoh nyata mengenai perilaku adil dan saling menolong. Capaian ini mengindikasikan keberhasilan guru dalam membentuk karakter sosial peserta didik secara efektif.

1.3. Tabel Hasil Data Analisis-Indikator 3

Indikator C	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-Rata	Persentase
Cinta tanah air, menjaga persatuan, bangga terhadap Indosia	2	SS (3)	29	87	46%
		S (2)	51	102	54%
		TS (1)	0	0	0%
Jumlah			80	189	100%
Skor Maksimal			240		
Presentase Rata-Rata			79%		
Kriteria			Kuat		

Tabel 3 berada pada kategori kuat (79%). Guru berhasil memediasi nilai tersebut melalui pendekatan kontekstual dengan mengaitkan materi pelajaran pada pengalaman sehari-hari siswa, seperti

pengenalan simbol negara dan praktik gotong royong. Pendekatan ini mendorong berkembangnya rasa bangga serta kesadaran persatuan, sehingga identitas nasional dapat tumbuh sejak usia dini. Melalui kegiatan kolaboratif dan proyek bertema kebangsaan, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai persatuan di lingkungan sekolah.

1.4. Tabel Hasil Data Analisis-Indikator 4

Indikator D	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-Rata	Persentase
Musyawarah, menerima keputusan bersama	4	SS (3)	41	123	34%
		S (2)	117	234	66%
		TS (1)	2	0	0%
Jumlah			160	357	100%
Skor Maksimal			480		
Presentase Rata-Rata			74%		
Kriteria			Kuat		

Tabel 4 berada pada kategori kuat (74%), menunjukkan bahwa guru telah berhasil memfasilitasi penerapan praktik demokrasi sederhana di kelas. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, pemilihan ketua kelas, dan penyusunan aturan bersama, siswa belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, serta menerima keputusan bersama. Pembiasaan ini mendukung perkembangan sikap demokratis yang selaras dengan tahap perkembangan peserta didik di jenjang sekolah dasar.

Temuan penelitian ini sesuai dengan prinsip bahwa penguatan nilai Pancasila pada siswa dasar didukung oleh implementasi program Profil Pelajar Pancasila (P5) dan kegiatan kokurikuler. Kegiatan gotong royong, proyek kebangsaan, hingga aktivitas keagamaan bersama menyediakan wadah bagi guru untuk memediasi nilai di luar kelas. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat mempraktikkan kerja sama, penghargaan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab sosial, yang memperkuat indikator sikap adil, peduli, dan cinta tanah air. Guru berperan dalam menyusun skenario kegiatan, pembagian peran, serta mengarahkan refleksi setelah proyek selesai.

Kategori kuat pada semua indikator menunjukkan bahwa budaya sekolah turut mendukung internalisasi nilai Pancasila. Hal ini tampak melalui pembiasaan religius, komunikasi saling menghormati, dan iklim kelas yang mengedepankan kolaborasi dan musyawarah. Keselarasan budaya sekolah dengan nilai Pancasila memperkuat efektivitas peran guru karena pesan moral yang disampaikan dalam pembelajaran sejalan dengan norma dan kebiasaan sekolah. Konsistensi antara aturan lembaga, interaksi sosial, dan keteladanan guru membantu siswa menjadikan nilai Pancasila sebagai pedoman perilaku. Walaupun seluruh indikator berada pada kategori kuat, persentase yang belum mencapai kategori sangat kuat menunjukkan perlunya peningkatan terutama pada aspek ketaatan terhadap keputusan kelompok dan disiplin penggunaan sumber daya. Kehadiran respon negatif meskipun sedikit menjadi indikator bahwa sebagian siswa masih kesulitan menahan keinginan pribadi dalam situasi tertentu.

Tantangan lainnya adalah mempertahankan konsistensi penanaman nilai di tengah pengaruh digital, perbedaan latar keluarga, serta dinamika pergaulan siswa. Hal ini menuntut guru menerapkan strategi mediasi yang lebih kaya seperti dialog reflektif, pemanfaatan studi kasus aktual, dan kolaborasi dengan orang tua. Temuan mengisyaratkan pentingnya pengembangan pembelajaran PPKn dan IPS yang aktif, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan siswa agar mediasi nilai lebih optimal. Penggunaan metode simulasi, diskusi, permainan peran, dan proyek sosial terbukti mendukung

pembentukan sikap positif pada seluruh indikator. Guru juga perlu menerapkan penilaian sikap secara sistematis melalui observasi, refleksi diri siswa, dan umpan balik personal untuk memantau perkembangan afektif secara berkelanjutan. Pendekatan ini melengkapi penilaian kognitif dan memberikan gambaran utuh mengenai profil pelajar Pancasila.

Hasil penelitian menegaskan pentingnya pelatihan profesional bagi guru yang menekankan pedagogi nilai dan strategi mediasi. Pelatihan yang berfokus pada desain pembelajaran kontekstual, kelas demokratis, serta fasilitasi refleksi moral akan memperkuat kapasitas guru sebagai mediator nilai. Selain program pelatihan formal, komunitas belajar guru di sekolah maupun gugus dapat menjadi forum berbagi pengalaman dan praktik baik dalam menanamkan nilai. Kolaborasi antarguru dapat menghasilkan strategi mediasi yang lebih variatif dan relevan dengan kondisi siswa.

Penelitian ini terbatas pada satu sekolah negeri di Kota Cirebon dengan subjek dan konteks tertentu, sehingga generalisasi ke sekolah lain perlu dilakukan secara hati-hati. Data angket menggambarkan persepsi dan kecenderungan perilaku, sehingga diperlukan pendalaman melalui observasi jangka panjang. Penelitian berikutnya dapat menerapkan desain multilokasi untuk membandingkan proses mediasi nilai di sekolah dengan karakteristik berbeda, termasuk sekolah swasta ataupun sekolah dengan latar budaya beragam. Pendekatan kualitatif yang menggali pengalaman langsung siswa dan guru juga penting untuk memahami dinamika internalisasi nilai secara lebih mendalam.

Secara sintesis, angket menunjukkan bahwa internalisasi nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan demokrasi pada siswa sekolah dasar berada pada kategori kuat, menegaskan peran signifikan guru sebagai mediator nilai di kelas. Guru berhasil menghubungkan kurikulum dengan pengalaman konkret melalui pembiasaan, keteladanan, serta aktivitas partisipatif di kelas dan lingkungan sekolah. Walaupun demikian, peningkatan diperlukan agar capaian kuat berkembang menjadi sangat kuat, terutama dalam aspek kedisiplinan, konsistensi penerimaan keputusan bersama, dan penerapan nilai di luar pengawasan langsung guru. Peningkatan ini memerlukan sinergi antara pembelajaran, budaya sekolah, keluarga, dan kebijakan pendidikan yang berfokus pada penguatan profil pelajar Pancasila sejak sekolah dasar.

4. Kesimpulan

Berdasarkan ketiga ringkasan artikel tersebut, dapat diperoleh gambaran bahwa keberadaan guru sebagai mediator memainkan peran yang sangat menentukan dalam proses penanaman nilai-nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar, terutama di daerah Cirebon. Dalam praktiknya, guru tidak sekadar menyampaikan materi pembelajaran, melainkan juga bertugas merancang situasi belajar yang mendorong interaksi, relevansi pengalaman, dan keterlibatan aktif dari siswa. Beragam strategi—mulai dari diskusi terarah, kegiatan berbasis proyek sosial, latihan refleksi, hingga metode yang mengaktifkan partisipasi siswa—terbukti membuat proses internalisasi nilai menjadi lebih hidup dan bermakna.

Keberhasilan upaya tersebut juga sangat bergantung pada budaya sekolah. Lingkungan pendidikan yang menghidupkan nilai-nilai Pancasila mampu memperkuat efektivitas peran guru dalam memediasi pembelajaran. Dalam kondisi seperti ini, nilai religiusitas, keadilan, persatuan, maupun demokrasi lebih mudah dipraktikkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, pengembangan profesional guru melalui pelatihan yang berkelanjutan juga menjadi aspek penting agar mereka memiliki kapasitas pedagogis yang memadai untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara konsisten.

Data penelitian menunjukkan bahwa strategi mediasi yang sesuai dengan konteks kehidupan siswa dan mendorong keterlibatan mereka mampu menghasilkan tingkat internalisasi nilai yang cukup tinggi, berkisar antara 74–79%. Perilaku siswa menggambarkan adanya penerapan nilai-nilai tersebut, seperti kebiasaan berdoa, menghormati perbedaan agama, membantu teman, bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia, serta mampu menerima keputusan kolektif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa

pengalaman belajar yang konkret dan relevan dapat mendorong pembentukan karakter dan identitas nasional secara positif.

Meski demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan. Disiplin siswa serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya masih perlu diperbaiki. Selain itu, karena penelitian hanya dilakukan di satu sekolah di wilayah Cirebon, masih dibutuhkan kajian lanjutan di sekolah lain untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai efektivitas strategi mediasi guru.

Secara umum, dapat ditegaskan bahwa keterlibatan aktif guru sebagai mediator merupakan faktor kunci dalam membangun karakter dan profil Pelajar Pancasila. Integrasi antara kurikulum, pengalaman belajar yang nyata, serta suasana sekolah yang mendukung menjadi fondasi utama keberhasilan proses ini. Upaya memperkuat kompetensi guru, membangun budaya sekolah yang konsisten dengan nilai-nilai Pancasila, serta menjalin kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat menjadi langkah penting untuk memastikan nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam pada siswa sekolah dasar secara berkesinambungan.

5. Referensi

- [1] Ainul Kholipah, S., & Oga Laksana, M. (2024). Peran Guru Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Kelas 2 SD IT Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 9–17. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i1.2660>
- [2] Amelia, S., & Loustiawaty, L. (n.d.). *Optimalisasi guru dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar pada mata pelajaran pendidikan pancasila di SDN Cijoho*. 177–181.
- [3] Budiarti, A. A. (2023). Implementasi Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Pertama. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(8), 272–277. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i8.2019>
- [4] Faradina, Novita, Susilo, & Purwoedi. (2020). Pembiasaan Perilaku Sila Pancasila melalui Media Pop up Book dan Papan Pengamalan Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.
- [5] Guru, P., Dasar, S., Maret, U. S., Surakarta, K., & Tengah, J. (n.d.). *Analisis profil keterampilan sosial pada peserta didik sekolah dasar*. 120–125.
- [6] Hidayat, F., Marisa, C., & Hilaliyah, H. (2023). Internalisasi Profil Pelajar Pancasila untuk Sekolah Dasar melalui Pendekatan Sastra Anak. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 18–28. <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6294>
- [7] Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- [8] Nasihah, Z., Kartinah, K., Fatonah, F., & Artharina, F. P. (2024). Perbedaan Model Konvensional dan Problem Based Learning Berbantuan Media Visual Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Kelas II SDN Mlatiharjo 01. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 972–982. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.661>
- [9] Nilai, B., Norma, D. A. N., On, B., & Values, P. (2023). *Berbasis Nilai Dan Norma Pancasila a Philosophical Study : Character Education*. 1(1), 29–45.
- [10] Nurhakim, L., Subaydi, & Maulidi, R. N. (2024). The Role of Pancasila in Overcoming Bullying in Elementary Schools. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(4), 197–209. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v3i4.1965>
- [11] Pratiwi, E. F., Sa'adah, S. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus Bullying. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5472–5480. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1648>
- [12] Putri Rachmadyanti. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal. *Jpsd*, 2(2), 201–214.
- [13] Rahayu, F. D., & Salmah, D. N. (n.d.). *Pentingnya guru dalam membangun fondasi pendidikan karakter*.

- [14] Rini, R., Husni, R., & Prananda, G. (2021). PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) TERHADAP HASIL BELAJAR PPKn PADA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 1(2), 182. <https://doi.org/10.36841/consilium.v1i2.1181>
- [15] Sabir, R. I., Hajar, S., & Kaharuddin, K. (2024). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 674–683. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1436>
- [16] Siregar, I. N., Siagian, P. T., Dasuha, R. J. D., & Ria, R. R. (2024). Menumbuhkan Karakter, Etika, dan Moral Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.436>
- [17] Siregar, M. H., & Ulfa, S. W. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Biologi Di Sekolah Islam Terpadu (It). *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 230. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.12157>
- [18] Suarti, S., Aswat, H., & Masri, M. (2023). Peran Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Menuju Pelajar Pancasila pada Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2527–2535. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5867>
- [19] Syawalia, Z. P., & Maknun, L. (2023). Pengaruh Budaya Sekolah dalam Pembentukan Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. *Finger: Journal of Elementary School*, 2(1), 10–19. <https://doi.org/10.30599/finger.v2i1.260>
- [20] Tiara, M., Neviyarni, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2020). Collaboration of Pancasila and Civic Education Teachers and Guidance Counseling Teachers in the Developing of Student Characters in Senior High School. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 5(2), 256–263. <https://doi.org/10.26618/jed.v5i2.3759>
- [21] Washillah Permata Rahmi. (2024). Implementation of Citizenship Education Through the Pancasila Values in Handling Bullying Cases in Elementary School. *International Journal of Students Education*, 2(2), 209–213. <https://doi.org/10.62966/ijose.vi.765>
- [22] Wati, D. R., & Anggriani, M. (2024). Tujuan Pembelajaran Moral dan Kewarganegaraan dalam Law Related Education (LRE). *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 13.
- [23] Zakiah, L., Komarudin, & Herawati, E. (2024). The Picture Storybook of Pancasila Values as the Formation of National Character in Pancasila and Civics Education Learning Class Five of Elementary School in Indonesia. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(1), 32–43. <https://doi.org/10.21009/jtp.v26i1.40299>